

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana menjaga hubungan antarindividu. Seorang penutur yang ingin menjaga keharmonisan interaksi akan berusaha menggunakan tindak tutur dengan memperhatikan prinsip kesantunan. Hal ini dilakukan karena komunikasi bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga membangun dan merawat hubungan dengan mitra tutur. Sejalan dengan pendapat Melinda dkk. (2024) bahwa kesantunan menjadi unsur penting agar interaksi berjalan lancar, menghindari kesalahpahaman, serta menjaga citra positif diri maupun mitra tutur. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah komunikasi bukan sekadar dilihat dari isi pesan yang berhasil disampaikan, tetapi juga dari cara penyampaian pesan yang tetap menyesuaikan norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Sehingga fenomena tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk komunikasi yang lebih nyata.

Fenomena prinsip kesantunan dapat diamati dalam berbagai konteks, salah satunya melalui media film. Menurut Suhani (2022) film merupakan representasi kehidupan nyata yang dikemas dalam bentuk cerita, sehingga di dalamnya tersaji beragam praktik komunikasi layaknya yang terjadi dalam masyarakat. Melalui dialog antartokoh, film tidak hanya menyampaikan alur cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya, norma sosial, serta pola interaksi antarindividu. Sejalan dengan pendapat Latifa dkk. (2024) bahwa melalui dialog antartokoh, penonton dapat menyaksikan bagaimana nilai kesantunan direalisasikan, dipertahankan, atau bahkan dilanggar sesuai dengan kepentingan komunikasi

masing-masing karakter. Dengan demikian, film dapat dijadikan objek kajian prinsip kesantunan berbahasa karena dialog dalam film merepresentasikan bentuk komunikasi yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Meskipun dialog dalam film telah dirancang melalui skenario, tuturan yang ditampilkan tetap menggambarkan konteks komunikasi, relasi sosial antartokoh, serta tujuan tutur yang menyerupai interaksi dalam kehidupan nyata sehingga tetap dapat dianalisis dalam kajian pragmatik, khususnya prinsip kesantunan berbahasa.

Film *1 Kakak 7 Ponakan* menarik karena mengangkat fenomena *sandwich generation* yang semakin banyak terjadi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2020) dalam Liputan 6 (2024) menunjukkan bahwa sekitar 67,90 juta penduduk Indonesia atau 23,83% berada dalam situasi *sandwich generation*. *Sandwich generation* merupakan kondisi seseorang menanggung beban ekonomi dan emosional dari dua generasi sekaligus, yaitu orang tua dan anak. Kondisi tersebut memengaruhi tuturan kesantunan berbahasa karena tekanan yang dialami dapat memunculkan tuturan saling menyalahkan, kurang empati, dan tidak tercapainya kesepakatan dalam menyelesaikan masalah sehingga berdampak pada renggangnya hubungan keluarga (Valencia dkk, 2025). Namun, film *1 Kakak 7 Ponakan* dikemas secara berbeda dengan merepresentasikan tokoh-tokoh yang tetap berupaya mempertahankan kesantunan berbahasa melalui tuturan yang menjaga perasaan, menghindari konflik secara langsung, serta mengutamakan keharmonisan hubungan keluarga dengan memperhatikan pemilihan kata, intonasi, maupun cara penyampaian pesan yang santun. Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji melalui perspektif pragmatik, khususnya prinsip kesantunan berbahasa.

Prinsip kesantunan berbahasa berperan dalam menjaga keharmonisan komunikasi dengan mitra tutur agar pesan yang disampaikan tetap dapat diterima tanpa menimbulkan konflik. Menurut Alfiansyah (2021) kesantunan diperlukan agar instruksi tidak bersifat otoriter, teguran tidak menyinggung, dan nasihat tidak menggurui. Hal ini tampak dalam deskripsi film yang ada dalam Netflix yang diakses oleh peneliti pada tanggal 26 September 2025 bahwa film *1 Kakak 7 Ponakan* mengangkat kisah Moko, seorang mahasiswa arsitektur yang harus menjadi pengganti orang tua bagi tujuh keponakannya setelah keluarganya mengalami musibah. Perubahan peran tersebut membuat kehidupan Moko yang sebelumnya berfokus pada mimpi dan masa depan pribadi berubah total, sehingga menghadirkan interaksi komunikasi yang beragam dalam kehidupan sehari-hari yang tecermin dalam berbagai bentuk tuturan antaranggota keluarga.

Berbagai bentuk tuturan tampak dalam konteks komunikasi keluarga besar yang ditampilkan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, yang memunculkan ragam tindak tutur dengan variasi yang beragam, mulai dari instruksi kepada anak-anak, teguran atas perilaku yang kurang tepat, nasihat moral untuk menanamkan nilai tertentu, hingga ungkapan kasih sayang yang mempererat hubungan emosional (Permana & Suzan, 2023). Setiap bentuk tindak tutur itu tidak dapat dilepaskan dari prinsip kesantunan sebagai penentu keberhasilan komunikasi. Menurut pendapat Alfiansyah (2021) menjaga keharmonisan relasi antarpersonal sehingga instruksi tidak berubah menjadi perintah otoriter, teguran tidak menyinggung perasaan, nasihat tidak terdengar menggurui, dan ekspresi kasih sayang benar-benar menumbuhkan rasa aman. Dengan kata lain, prinsip kesantunan dalam film ini tidak sekadar elemen linguistik, melainkan juga aspek sosial yang menopang

kelangsungan hubungan antaranggota keluarga (Dede Farhan Mubarak dkk, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kerangka teori yang tepat untuk menganalisis prinsip kesantunan dalam tuturan para tokoh.

Berdasarkan kebutuhan, penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa dapat dianalisis melalui enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Keenam maksim ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan komunikasi dengan meminimalisasi kerugian bagi mitra tutur dan memaksimalkan manfaat, serta dengan mengutamakan penghargaan, kesepahaman, dan empati (Afifah, 2022). Selain itu, kesantunan juga dapat dianalisis melalui skala kesantunan yang meliputi skala untung rugi, skala kemandirian, skala keotoritasan, skala ketaklangsungan, dan skala jarak sosial, yang menunjukkan bagaimana tingkat keuntungan, pilihan tindak tutur, relasi kekuasaan, tingkat langsung-tidak langsungnya tuturan, serta kedekatan hubungan sosial memengaruhi bentuk kesantunan dalam komunikasi. Dengan kerangka tersebut, analisis kesantunan dalam tuturan dapat dilakukan secara sistematis sesuai dengan konteks interaksi yang terjadi.

Penelitian ini memungkinkan peneliti menyingkap bagaimana tokoh-tokoh dalam film ini menegosiasikan keharmonisan hubungan keluarga melalui bahasa. Sejalan dengan pendapat Alawiyah dkk. (2022) bahwa kehadiran berbagai latar usia, sifat, dan kebutuhan anak-anak menjadikan interaksi semakin kompleks, sehingga penting dianalisis bagaimana strategi kesantunan digunakan. Dengan demikian, teori Leech memberikan perangkat analisis yang sistematis untuk

memahami praktik kesantunan dalam dinamika keluarga yang direpresentasikan film ini, sekaligus memperlihatkan nilai kekeluargaan dan kisah hidup yang dekat dengan realitas masyarakat Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menjadi referensi bagi masyarakat mengenai pentingnya kesantunan berbahasa dalam menjaga keharmonisan interaksi sehari-hari, khususnya di lingkungan keluarga. Melalui kisah Moko dan ketujuh keponakannya, penonton maupun pembaca dapat belajar bahwa komunikasi yang santun, penuh empati, dan mempertimbangkan perasaan mitra tutur merupakan kunci terciptanya kedekatan emosional, rasa aman, serta keutuhan dalam hubungan keluarga. Dalam situasi penuh tekanan, seperti ketika Moko harus mengorbankan mimpinya demi mengasuh keponakan-keponakannya, komunikasi yang santun terbukti mampu meredakan konflik, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta memperkuat solidaritas antaranggota keluarga.

Kesenjangan penelitian ini dapat diidentifikasi dari penelitian terdahulu mengenai film *1 Kakak 7 Ponakan*. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Azzahra, D dkk. (2025) yaitu mengkaji film *1 Kakak 7 Ponakan* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tataran denotatif, rumah direpresentasikan sebagai ruang perlindungan sekaligus arena konflik, sementara kantor digambarkan sebagai simbol keseimbangan antara kehidupan profesional dan keluarga. Pada tataran konotatif, film ini mengartikulasikan relasi antargenerasi serta tekanan sosial yang membebani tokoh Moko. Adapun pada tingkat mitos, penelitian tersebut mengungkap konstruksi budaya mengenai peran pengasuhan yang secara tradisional dilekatkan pada

perempuan dalam sistem patriarki, serta tanggung jawab komunal yang dipikul oleh anggota keluarga.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Amany dkk. (2025) yaitu dalam ranah manajemen perkantoran dengan fokus pada representasi gaya kepemimpinan transformasional tokoh Moko. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Moko merefleksikan setidaknya tiga dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, dan *individualized consideration*, yang berkontribusi pada terbentuknya perubahan positif dalam unit keluarga. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya memiliki relevansi dalam organisasi formal, tetapi juga dapat diimplementasikan secara efektif dalam institusi keluarga. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian yang menelaah prinsip kesantunan dalam tuturan tokoh film *1 Kakak 7 Ponakan*. Padahal, film ini menyajikan berbagai bentuk interaksi verbal yang sarat konflik, negosiasi, tekanan emosional, serta dinamika *sandwich generation* yang sangat potensial dianalisis dari perspektif kesantunan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana maksim kesantunan direalisasikan maupun dilanggar dalam percakapan tokoh-tokohnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pilihan objek kajiannya. Film *1 Kakak 7 Ponakan* menghadirkan representasi keluarga yang berada dalam kondisi *sandwich generation*, yaitu individu yang menanggung beban hidup dua generasi sekaligus. Hingga saat ini, kajian mengenai prinsip kesantunan pada wacana keluarga dalam film bertema *sandwich generation* belum ditemukan, baik pada film *1 Kakak 7 Ponakan* maupun film bernuansa serupa seperti *Home Sweet Loan*.

Pemilihan film *1 Kakak 7 Ponakan* didasarkan pada pertimbangan bahwa film ini menampilkan interaksi komunikasi keluarga multigenerasi secara lebih intens, melibatkan relasi pengasuhan langsung tujuh ponakan yang menuntut tanggung jawab emosional, moral, dan finansial. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan realisasi maksim kesantunan dan variasi skala kesantunan yang lebih kompleks dibanding film *Home Sweet Loan*, yang fokus utama narasinya lebih menonjol pada konflik finansial pasangan muda.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam memahami bahwa prinsip kesantunan tidak hanya berlaku di ranah formal atau publik, tetapi juga relevan dalam interaksi di lingkungan keluarga. Kesantunan dalam bertutur tidak semata-mata berkaitan dengan tata krama, melainkan juga sebagai strategi komunikasi yang dapat menumbuhkan kasih sayang, memperkuat relasi antargenerasi, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Film *1 Kakak 7 Ponakan* pada bulan September 2025 ditonton sebanyak 1.237.043 penonton, sehingga penelitian ini menghadirkan pemahaman bahwa bahasa memiliki kekuatan membentuk kualitas hubungan sosial, dan kesantunan berbahasa menjadi salah satu pilar penting dalam membangun keluarga yang harmonis, hangat, dan saling mendukung.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh film *1 Kakak 7 Ponakan*?

1.2.2 Bagaimanakah skala-skala kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh film *I Kakak 7 Ponakan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan tokoh film *I Kakak 7 Ponakan* berdasarkan kajian pragmatik Geoffrey Leech.

1.3.2 Mendeskripsikan skala-skala kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh film *I Kakak 7 Ponakan* berdasarkan kajian pragmatik Geoffrey Leech.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap memberikan berbagai manfaat. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang prinsip kesantunan direalisasikan dalam konteks komunikasi, terutama dalam interaksi keluarga yang memiliki relasi sosial dan emosional yang kompleks.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi keluarga, khususnya pada keluarga yang berada dalam kondisi *sandwich generation*. Pemahaman tersebut diharapkan mampu membantu anggota keluarga mengelola tekanan emosional dan ekonomi

melalui komunikasi yang lebih santun, empatik, dan berimbang, sehingga dapat meminimalkan konflik serta menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

- 1.4.2.2 Bagi mahasiswa, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini memberikan kontribusi akademis sebagai referensi teoretis dan empiris dalam kajian pragmatik, terutama analisis prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan objek dan konteks yang lebih beragam, baik dalam kajian film, media digital, maupun komunikasi interpersonal dalam kehidupan sosial.
- 1.4.2.3 Pelaku perfilman, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan naskah dan penggambaran dialog antartokoh, khususnya yang merepresentasikan interaksi keluarga *sandwich generation*.
- 1.4.2.4 Bagi pendidik dapat memanfaatkan penelitian ini untuk melatih peserta didik mengembangkan dialog yang tidak hanya komunikatif dan menarik, tetapi juga menunjukkan penggunaan bahasa yang santun tanpa menghilangkan unsur konflik dalam drama.

1.5 Asumsi Penelitian

Film *1 Kakak 7 Ponakan* mampu menghadirkan prinsip-prinsip kesantunan yang dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik khususnya teori Geoffrey Leech. Teori ini terdapat enam maksim diantaranya: maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati diaplikasikan dalam tuturan tokoh film tersebut. Adapun skala-skala prinsip kesantunan yang

dapat dikaji diantaranya: skala untung rugi, skala kemanasukaan, skala ketaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

1.6 Definisi Istilah

- 1.6.1 Prinsip kesantunan berbahasa merupakan pedoman dalam berkomunikasi yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan antar penutur dan lawan bicara. Prinsip ini mengacu pada penggunaan bahasa yang santun, menghargai orang lain, dan menghindari konflik dalam interaksi verbal.
- 1.6.2 Geoffrey Leech adalah *linguis* asal Inggris yang mengembangkan teori prinsip pragmatik, khususnya *Pragmatics of Politeness*, yang menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami bagaimana kesantunan dibangun dalam komunikasi.
- 1.6.3 Tuturan yaitu satuan ujaran yang dihasilkan oleh penutur dalam konteks komunikasi tertentu, yang mencakup kata, frasa, kalimat, atau wacana yang memiliki makna pragmatik sesuai situasi komunikasi.
- 1.6.4 Kajian pragmatik adalah pendekatan dalam kajian bahasa yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Pendekatan ini menganalisis hubungan antara bentuk bahasa, maksud penutur, dan interpretasi oleh lawan bicara dalam situasi tertentu.
- 1.6.5 Film yaitu medium naratif audio visual yang menghadirkan interaksi antartokoh melalui tuturan yang terstruktur sesuai konteks cerita.